

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peristiwa 11 September 2001 yang menghancurkan *World Trade Center* (WTC) di Amerika Serikat, ternyata membawa dampak yang sangat besar bagi perkembangan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat diseluruh dunia termasuk Indonesia, fakta tersebut sulit terbantahkan ketika di Indonesia juga terjadi kekerasan berupa peledakan bom seperti peristiwa Bali, hotel Marriott dan bom Kuningan.

Paska terjadinya peristiwa 11 September, tak ada isu yang menonjol kecuali "*war on terrorism*"¹ yang mempengaruhi hubungan antar negara di planet ini. Dalam insiden tersebut, teror tidak "sekedar" ingin menunjukkan sikap perlawanan atau menekan terhadap sebuah rejim, melainkan juga ingin memobilisasi sebuah konflik global dengan mengisi "kevakuman ideologis" yang ada sejak berakhirnya perang dingin. Peristiwa teror telah menumbuhkan perlawanan anti teror yang membelah dunia menjadi dua blok dalam terminologi teror dan anti teror. Perjuangan dan penggalangan yang dilakukan kedua kubu yang merupakan proses pencarian legitimasi dari tindakannya, ternyata, menimbulkan korban yang tidak sedikit dan harus dibayar dengan mahal.

¹ Lihat Misrawi. Zuhairi., Zada. Khamami. dalam *Islam Melawan Terorisme*. LSIP. 2004.hal: 9. www.Imparsial.org. Peristiwa 11 September 2001 di New York boleh dikatakan menjadi babak baru peta dunia, ada keharusan membangun sistem keamanan di banyak negara. Peristiwa ini bahkan menentukan model kekuasaan baru di banyak negara. Lihat POSITION PAPER. Mengkritisi RUU Pemberantasan Terorisme. YLBHI 2002.

1912

Dear Sir,
I have the honor to acknowledge the receipt of your letter of the 15th inst. in relation to the above mentioned matter. The same has been referred to the proper authorities for their consideration.

I am, Sir, very respectfully,
Yours truly,
[Signature]

Very truly yours,
[Signature]

Aksi pengeboman di Indonesia yang terjadi di Legian, Kuta Bali pada tanggal 12 Oktober 2002, telah mengakibatkan 202 orang dari berbagai bangsa tewas. Peristiwa ini juga menyebabkan ratusan orang terluka dan mengakibatkan kerugian material bernilai triliunan rupiah. Begitu juga Pengeboman hotel JW Marriott di Jakarta yang mengakibatkan 10 orang tewas, serta aksi-aksi pengeboman dikota lainnya yang ternyata memperkuat dugaan bahwa terorisme itu memang ada dan harus diwaspadai².

Aksi teror tersebut jelas telah melecehkan nilai kemanusiaan martabat bangsa, dan norma-norma agama. Teror telah menunjukkan gerakan nyatanya sebagai tragedi atas hak asasi manusia (HAM). Eskalasi dampak destruktif yang ditimbulkan telah atau lebih banyak menyentuh multidimensi kehidupan manusia. Jati diri manusia, harkat sebagai bangsa yang beradab sangat mudah dikalahkan oleh aksi teror. Pada perkembangannya aksi teror ini digunakan sebagai salah satu pilihan manusia, teror bergeser dengan sendirinya sebagai "terorisme". Artinya terorisme ikut ambil bagian dalam kehidupan berbangsa ini untuk menunjukkan potret lain diantara berbagai jenis kejahatan, kekerasan yang terorganisir yang tergolong luar biasa (*extra ordinary crime*)³.

Beberapa peristiwa yang terjadi, ada dua hal yang menjadi asumsi masyarakat tentang terorisme. *Pertama*, ada yang beranggapan negatif, bahwa praktek terorisme itu tidak mengundang simpati massa. Disamping merugikan secara material, juga terorisme dianggap berbahaya karena dampaknya bisa menghilangkan nyawa orang yang tidak berdosa. *Kedua*, terorisme dianggap

² Megawati membangun negeri. FKR, hal.183

³ Wahid, Abdul Drs. SH, MA. Sunardi, SH.,MH. Muhamad Imam Sidik, SH. *Kejahatan terorisme, Perspektif HAM dan Hukum*. hlm 2. PT. Reflika Aditama, Bandung, 2004

sebuah sepirit perlawanan terhadap sistem. Hal ini terutama dianut oleh golongan radikal religius, fundamentalis yang memiliki idealisme tertentu dalam membentuk suatu sistem, atau kecewa terhadap sistem yang berlaku.

Persoalannya adalah pemahaman tentang terorisme itu sendiri, dan syarat apa yang menjadi alat ukur seseorang atau golongan melakukan praktek terorisme. Selama ini, belum ada definisi baku yang menunjukkan kejelasan tindakan yang dianggap terorisme. Stereotip dan wacana terorisme cenderung ditujukan pada kaum Islam garis keras,⁴ terorisme sering diidentikkan dan dilekatkan pada penganut fundamentalisme agama, terutama agama Islam yang sering diposisikan bahwa ajarannya menghalalkan tajuk kekerasan sebagai kerangka dari perjuangan.

Semenjak Amerika menuduh Usamah bin Laden sebagai dalang dari hancurnya gedung kembar WTC dan Pentagon, agama Islam makin diposisikan sebagai semangat utama lahirnya kekuatan-kekuatan fundamentalis dan ekstremis, termasuk pelaku kekerasan atas nama agama atau teror atas nama Tuhan. Menurut K.H Hasyim Muzadi,⁵

"Kalaupun benar bahwa pelaku terorisme adalah gerakan Islam fundamental, hal ini karena lebih disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang eksklusif, skripturalis dan miskinnya pemahaman realitas historis dalam menyampaikan pesan esoteris teks-teks kitab suci, sehingga mewariskan sikap-sikap yang fanatik, dogmatik, eksklusif dan intoleran dalam menyikapi realitas perbedaan dan kondisi pluralitas sosial, politik, budaya dan ekonomi, bahkan termasuk dalam menyikapi wilayah juang dalam mengimplementasikan prinsip "menegakan kebajikan dan mencegah kejahatan/kemunkaran" (amar ma`ruf nahi munkar).

⁴ Lihat Misrawi, Zuhairi., Zada. Khamami. dalam *Islam Melawan Terorisme*. LSIP. 2004.hal: 11-13. ada tiga hal yang mengaitkan antara islam radikal dengan terorisme. Pertama, warisan pertikaian historis klasik kaum Muslimin versus negara2 Barat. Kedua, pihak Barat atupun Islam selalu mengajak orang lain, atau "meuniversalkan ajaran". Peristiwa tersebut berkembang menjadi rentetan perang Salib yang masing2 kubu melakukan stigmatisasi .

⁵ Wahid, Abdul Drs. SH. MA. Sunardi, SH.,MH. Muhamad Imam Sidik. 2004. vi.

Menurut Hasyim bahwa dalam suatu persepsi komunitas agama tertentu, "aksi agama" adalah kewajiban yang menuntut implementasi sebagai bentuk kongkrit perjuangan penegakan keadilan, kebenaran dan harkat kemanusiaan⁶. Hal itu menunjukkan bahwa aksi terorisme bisa dipicu oleh doktrin keagamaan yang ditangkap dan dipahami secara eksklusif dan dijadikan sebagai suatu kewajiban.

Akan tetapi bukan hanya itu (doktrin keagamaan) yang menjadi faktor *spirit* dari berkembangnya terorisme. Bisa jadi, ada faktor-faktor lain yang pada implementasinya menghalalkan model-model aksi teror. Misalnya, akumulasi kekecewaan terhadap *system*, faktor ekonomi, Politik dan kekuasaan. Artinya, banyak faktor yang bisa mengakibatkan seseorang melakukan aksi teror. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka pembahasan mengenai terorisme membutuhkan kesadaran yang mendalam yang mampu menguraikan setiap unsur, bentuk, modus dan aspek-aspek dalam terorisme serta mengklasifikasikannya secara obyektif dan ilmiah, Khususnya tentang persoalan HAM (Hak Asasi Manusia).

Meskipun persoalan terorisme digolongkan sebagai kejahatan HAM, namun tidak berarti kita menerima pemahaman itu secara bulat-bulat tanpa dipelajari secara mendalam. Kapolri Da'i Bachtiar (Kompas, 2 april 2002) menyatakan bahwa pemahaman soal terorisme di berbagai negara memang masih belum sama, sebab masing-masing negara memaknai terorisme tergantung pada kepentingannya masing-masing.

⁶ *Ibid*, hal. vii

Media dalam hal ini mempunyai peran yang dominan dalam pemaknaan atas peristiwa terorisme. Seperti halnya kasus WTC di Amerika, para pemerhati media membenarkan bahwa pemberitaan negatif media mengenai Islam mempengaruhi persepsi serta sikap publik terhadap masyarakat Muslim. Seringkali media di AS dipengaruhi oleh kebijakan atau kepentingan negara Amerika. Sehingga, hasil liputannya cenderung tendensius dan dianggap merugikan umat Islam.

Media berhubungan secara langsung dengan proses produksi dan distribusi pengetahuan. Pesan media yang berupa informasi, image dan ide untuk sebagian orang merupakan sumber dari kesadaran. Media sebagai penghubung antara pengalaman individu dengan pengalaman yang berada diluar jangkauan observasi individu, sehingga mampu memberikan gambaran terhadap individu tentang situasi yang ada diluar atau yang tidak terjangkau oleh indera. Pada perkembangannya media informasi, baik cetak maupun elektronik bisa dijadikan sebagai alat ukur dalam melakukan *environmental scanning* (pengamatan terhadap lingkungan), mengingat aksesnya yang diterima oleh masyarakat luas. Kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang ini menunjukkan pada arah perubahan yang demokratis dimana kehidupan media seringkali dijadikan parameter. Dalam sistem yang demokratis, mengandaikan kebebasan warga untuk berkumpul, berpendapat, dan mengemukakan kritik. Maka konsumsi atas media menjadi sesuatu yang sangat penting.

Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah konsumsi teks. Bagaimana publik atau khalayak menafsirkan teks-teks yang tersaji dalam media.

Ada dua pandangan bagaimana khalayak menafsirkan teks. *Pertama*, melihat khalayak sebagai pihak yang pasif. Media dibayangkan sebagai entitas yang otonom dan aktif. Apa yang dibayangkan oleh khalayak ditentukan oleh apa yang disajikan media. Pandangan *kedua*, melihat khalayak sebagai entitas yang aktif dan dinamis. Khalayak disini bukan lagi dimaknai sebagai konsumen media semata dan hanya memilih media dan berita apa yang sesuai dengan dirinya, tetapi aktif dalam memaknai Isi media. Disini khalayak punya penafsiran tersendiri terhadap suatu teks.

Mengingat akses dari media yang mempunyai jangkauan yang luas dan berperan dalam mengkonstruksi makna, maka media bisa dijadikan sebagai alat untuk memahami lingkungan/masyarakat bahkan perkembangan isu-isu yang terjadi di dunia. Akan tetapi bahwa media juga tidak objektif, terkadang dipengaruhi oleh penulis berita (wartawan), institusi (redaksi) atau relasi kekuasaan. Disini biasanya terlihat adanya konstruksi wacana yang berlainan pada berbagai media baik itu penggunaan bahasa, lambang (sign) sampai pada pemilihan narasumber.

Adanya unsur-unsur kepentingan atau sebuah pemahaman yang berbeda mengenai terorisme, bisa jadi melibatkan persoalan ideologi, politik, atau cara pandang tertentu yang dimiliki oleh masing-masing institusi media, yang merupakan persoalan menarik bagi penulis untuk diteliti lebih lanjut. Ini pula yang melatar belakangi penulis untuk melihat sejauhmana konstruksi media ketika memaknai sebuah peristiwa. Dalam hal ini penulis memilih sample dua institusi media yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah harian *Kompas* dan harian *Republika* yang diidentifikasi memiliki latar belakang yang berbeda, baik secara ideologi ataupun politik. Kita bisa melihat produksi wacana yang diikonstruksi oleh kedua harian *Kompas* dan *Republika* ketika memaknai sebuah peristiwa terorisme.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu bagaimana konstruksi isu terorisme pada harian *Kompas* dan harian *Republika*.

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui sejauhmana konstruksi wacana yang dikembangkan oleh harian *Kompas* dan harian *Republika* dalam memaknai peristiwa terorisme

D. KERANGKA TEORI

D.1 Komunikasi Sebagai Proses Produksi Makna

Satu hal yang paling mendasar dalam interaksi sosial dan dalam memahami manusia adalah komunikasi, sebuah relasi antara manusia bisa diukur dengan pola-pola komunikasi yang dilakukannya baik itu secara struktural ataupun kultural. Struktural berkenaan dengan hubungan antar elemen-elemen masyarakat, sedangkan kultural berkenaan dengan perilaku, sikap dan sistem kepercayaan.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas manusia yang diakui setiap orang, ia tidak hanya berbentuk verbal (kata-kata) tapi juga non verbal seperti perilaku. Disana terdapat sebuah makna atau pesan yang bukan hanya dapat disampaikan dengan cara berbicara tapi juga lewat simbol-simbol, ekspresi wajah, gaya rambut dsb. Berbagai macam faktor yang bisa mempengaruhi proses komunikasi terutama ketika kita memasuki lingkungan dan budaya baru yang secara dramatis ditransformasikan oleh teknologi komunikasi dan budaya global, sehingga kita perlu mengkaji lebih dalam, bukan hanya pada proses komunikasi itu sendiri tetapi juga pada kebudayaan modern yang merupakan hasil dari perkembangan teknologi komunikasi yang mampu menciptakan interrelasi baru. Dengan demikian untuk mengukur/membaca media sebagai *environmental scanning* perlu ada pengkajian terhadap budaya dan sistem kepercayaan yang juga berpengaruh pada perilaku dan sikap seseorang. Menurut John Fiske⁷, dalam *Cultural and Communication Studies*, “bahwa komunikasi adalah sentral bagi kehidupan budaya, tanpa komunikasi, budaya dalam jenis apapun akan mati. Konsekuensinya, studi komunikasi harus melibatkan studi kebudayaan yang dengannya ia terintegrasi”.

Fiske mengklasifikasikan ada dua mazhab utama dalam studi komunikasi⁸. Mazhab *pertama* melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Ia tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan bagaimana transmitter menggunakan saluran

⁷ Fiske John. *Cultural and communication studies*. Jalaasutra. 2004. hlm: 8. Lihat Junaedi Fajar. *Representasi Tubuh dan Seksualitas Pascakolonial dalam Budaya Pop. Sebuah Analisis Semiotika Terhadap Film Arisan*. Tesis. Universitas Sebelas Maret. 2005

⁸ Fiske John 2004. hal: 8

komunikasi. Ia melihat komunikasi sebagai sebuah proses yang dengannya seorang pribadi mempengaruhi perilaku atau *state of mind* pribadi yang lain. Karena mazhab ini menitikberatkan komunikasi sebagai sebuah proses maka disebut mazhab proses.

Mazhab *kedua* melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Ia berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna; yakni, ia berkenaan dengan teks dalam kebudayaan kita. Ia menggunakan istilah-istilah seperti pertandaan dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dalam kegagalan komunikasi – hal itu mungkin akibat dari perbedaan budaya antara pengirim dan penerima. Bagi mazhab ini studi komunikasi adalah studi tentang teks dan kebudayaan. Metode studinya yang utama adalah semiotika (ilmu tentang tanda dan makna)⁹.

Masing-masing mazhab mendefinisikan tentang komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan dengan caranya sendiri. Mazhab proses mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses dimana seorang individu berhubungan dengan individu yang lainnya¹⁰. Dalam sebuah interaksi atau proses komunikasi, dimungkinkan terjadi sebuah sikap perubahan perilaku *State of mind* atau respon emosional yang lain. Sementara mazhab semiotika mendefinisikan bahwa interaksi sosial sebagai sesuatu yang membentuk individu selaku anggota dari suatu budaya atau masyarakat tertentu. Bagi mazhab proses melihat pesan merupakan sesuatu yang ditransmisikan melalui proses komunikasi. Pada sisi lain

⁹ *ibid.* hal: 9

¹⁰ *ibid.* hlm: 9

mazhab semiotika beranggapan bahwa pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima, menghasilkan makna. Pengirim yang didefinisikan sebagai transmitter pesan, menurun arti pentingnya. Penekanannya bergeser pada teks dan bagaimana teks itu dibaca. Sedangkan membaca adalah proses menemukan makna ketika pembaca berinteraksi dengan teks.

Bagi peneliti perlu adanya perhatian pada kedua mazhab, terlepas dari keberfihakan kita pada satu mazhab. Sebab bisa jadi seperti halnya yang diungkapkan Fiske kedua mazhab tersebut bisa saling mengisi dan tidak saling menegasikan antara mazhab yang satu dengan mazhab yang lain. Dalam interaksi sosial faktor subjek ataupun basis kognisi realitas yang paling determinan keduanya sangat mempengaruhi bagi proses penyampaian pesan (encode) ataupun bagi penerima pesan (decode). Bagi mazhab proses terlihat lebih sederhana karena titik tekan dari penelitian terletak pada subjek dan media atau proses transmisi pesan bisa berjalan dengan sempurna. Sedangkan pada mazhab semiotika ada faktor-faktor luar yang sangat determinan dalam mempengaruhi pemaknaan/produksi makna, seperti halnya budaya, ideologi, sistem religi atau latar belakang masyarakat yang membentuk persepsi individu (*state of mind*). Disini sesungguhnya penulis tertarik dengan, sejauhmana pengaruh luar/lingkungan dalam proses produksi makna?.

Pada mazhab semiotika, pokok perhatiannya adalah tanda. Studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja disebut semiotika atau semoilogi, yang memiliki

mengorganisasikan tanda, kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja¹¹. Sebagai contoh, telah terjadi pemboman di WTC, Legian Kuta Bali, di JW Marriott, dan bom di Kuningan, Jakarta. Peristiwa tersebut merupakan sebuah tanda yang kode atau sistem pengorganisasian tandanya disebut terorisme. Dari tanda menuju pengorganisasian tanda (kode) dipengaruhi atau dimaknai oleh kebudayaan tempat kode dan tanda itu bekerja. Misalnya, kenapa terorisme memiliki stereotip dengan penganut Islam radikal, mungkin karena kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja menunjukkan akan hal itu.

Semiotika memfokuskan perhatiannya terutama pada teks. Model-model proses linier tidak banyak memberi perhatian terhadap teks karena memperhatikan juga tahapan lain dalam proses komunikasi; bahkan beberapa modelnya mengabaikan teks.¹² Hal lainnya dalam semiotika penerima atau pembaca dipandang memainkan peran yang lebih aktif dibandingkan dengan kebanyakan model proses. Pembaca membantu menciptakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosinya terhadap teks tersebut.¹³

Pada dasarnya semua model makna mempunyai bentuk yang secara umum mirip, masing-masing memperhatikan tiga unsur yang mesti ada dalam studi tentang makna. Ketiga unsur itu adalah: tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda.¹⁴ Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita; tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri; dan tergantung oleh pengenalan penggunanya sehingga bisa disebut dengan tanda.

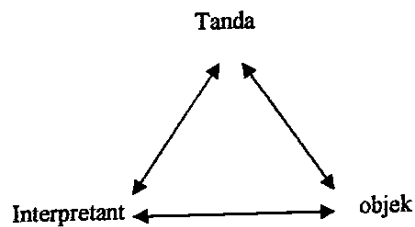
¹¹ *ibid.* hal: 60

¹² *ibid.* hal: 61

¹³ *Ibid.* hal: 61

¹⁴ *Ibid.* hal: 61

Peirce (1931-1958), Ogden dan Richards(1923) mengidentifikasi relasi segi tiga antara tanda, pengguna, dan realitas eksternal sebagai suatu keharusan model dalam mengkaji makna.



Ketiga istilah peirce dapat dimodelkan seperti gambar diatas. Panah dua arah menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu diluar dirinya sendiri – objek, dan ini dipahami oleh seseorang: dan memiliki efek dibenak penggunanya – *intepretant*.¹⁵

D.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Berita

Dalam penelitiannya terhadap pers Inggris abad ke 18, Habermas menemukan bahwa media telah menjadi ruang publik dimana individu bersama-sama berkumpul dan mendiskusikan kehidupan keseharian mereka. Masuknya ruang publik ini telah menjadi basis dari potensi-potensi oposisi, kritik dan kontrol bagi kekuasaan. Disinilah media menjadi sebuah mediasi dari realitas empiris yang melingkupinya.

Media tentunya sangatlah berperan dalam mempengaruhi atau membentuk opini publik, dengan sifatnya yang bisa menyajikan berbagai akses informasi dan keterbukaan akses bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Sehingga, mampu

¹⁵ ibid. hal: 63

membuka ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi sosial. Dengan demikian tentunya, media mempunyai peran yang signifikan dalam langkah awal memproduksi sebuah berita/pesan. Bagaimanapun seorang wartawan akan menginterpretasikan sebuah peristiwa/berita yang akan diliput dipengaruhi sisi subjektifnya.¹⁶

Pada perkembangannya media massa tidak lagi sebagai alat komunikator atau proses transmisi pesan, tapi media juga bisa berperan menjadi komunikator dan turut serta dalam memproduksi makna dan mengemas berita. Media tidak sekedar menjadi mediasi untuk menyampaikan informasi dari *source* tapi mempunyai kemampuan untuk memaknai *source*, sesuai dengan kepentingan institusi.

Dalam memproduksi sebuah berita ada beberapa hal yang menurut Gaye Tuchman harus dilakukan oleh wartawan agar apa yang ditulis dapat objektif. Ia menyebut prosedur ini sebagai “ritual” karena ia dikonstruksi untuk wartawan ketika ia menulis berita. Menurut Tuchman ada empat strategi dasar¹⁷. *Pertama*, menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul. Ketika seorang wartawan membuat berita, seharusnya ia mengumpulkan dan meneliti banyak data dan multi perspektif misalnya mewawancarai banyak orang yang notabnya bersebrangan, tidak hanya dicukupkan melihat pada suatu data dan satu pihak. Jadi semua realitas dan semua kemungkinan fakta disajikan oleh wartawan.

¹⁶ Eriyanto dalam Analisis Wacana. LKiS 2001. 34. Dalam pandangan kritis, realitas adalah kenyataan semu yang telah terbentuk oleh proses kekuatan sosial, politik, ekonomi. Oleh karena itu mengharapkan realitas apa adanya merupakan sesuatu yang tidak mungkin karena, sudah tercelup oleh kelompok ekonomi dan politik yang dominan. Sudibyo Agus. 2001. hal; 1. Sulit untuk mempercayai bahwa media adalah entitas yang benar2 otonom dan mandiri. Lihat Deddy Mulyana MA. Dalam Pengantar Analisis Framing 1 oktober 2002.

¹⁷ http://www.unc.edu/courses/2000fall/jomc245-001/laucella_critique_1.html 28 desember 2004.

Kedua, menampilkan fakta-fakta pendukung yang berfungsi sebagai argumentasi bahwa yang disampaikan wartawan bukanlah khayalan dan opini pribadi. *Ketiga*, pemakaian kutipan pendapat untuk menyatakan bahwa yang disajikan bukan pendapat wartawan. *Keempat*, menyusun informasi dalam tata urutan tertentu agar lebih jelas mana pihak yang berkomentar dan mana pihak yang dikomentari.

Di Indonesia sendiri, setidaknya ada dua jalan untuk dapat melihat keberadaan pers, yaitu *pertama* dari tindakan profesional hasil kerja perilaku profesi yang menjalankan kerja jurnalisme, dan *kedua* sebagai institusi sosial. Tingkat pertama berupa tindakan personal yang memiliki kaidah profesional. Dari keluaran tindakan personal ini kemudian mewujudkan penampilan (*performance*) media pers. Manakala penampilan ini memiliki makna sosial, barulah kita memasuki tingkat institusi sosial. Tindakan profesional dan keberadaan institusional ini tidak terpisah. Seluruh tindakan profesional menjadi dasar untuk hadirnya media pers sebagai institusi sosial¹⁸. Media juga bisa sebagai alat representasi, karena mempunyai perspektif sendiri atas efek yang dihasilkan dari sebuah peristiwa atau tanda. Kita bisa melihat dari kedua kecenderungan tadi (wartawan dan Institusi). Misalnya, wartawan media massa cenderung memiliki seperangkat asumsi tertentu yang berimplikasi bagi pemilihan judul berita, struktur berita, dan keberpihakan pada seseorang atau sekelompok orang, meskipun keberpihakannya sering bersifat subtil dan tidak sepenuhnya disadari. Hal itu sangat berpengaruh dalam memaknai tanda/peristiwa yang mereka lihat.

¹⁸ Siregar, Ashadi Drs. *Pers Indonesia dalam perspektif hukum dan politik*. Diterbitkan untuk forum diskusi wartawan Yogyakarta. Bentang, 1994.

Penelitian dalam level produksi berita, seringkali dipusatkan pada proses pembentukan berita (*newsroom*). Newsroom disini dipandang sebagai ruang yang hampa, netral, dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi yang didapat. Proses pembentukan berita merupakan sesuatu yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhinya¹⁹.

Apa yang disajikan media, pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. Pemela J. Shoemaker dan Stephen D Reese. Meringkas berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan²⁰. *Pertama*, faktor Individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level individual ini melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan seperti jenis kelamin, umur, agama, pendidikan, dll.

Kedua, Level Rutinitas Media (*media routine*). Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur setandar bagi pengelolaan media yang ada didalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk, seperti bagaimana bentuk pendelegasian tugas ketika ada sebuah peristiwa, siapa penulisnya, siapa editornya. Hingga pada akhirnya hal itu menjelaskan mekanisme bagaimana sebuah berita itu diproduksi.

¹⁹ Sudibyo, Agus. *Politik media dan pertarungan wacana*. Lkis

²⁰ Ibid. hal: 7

Ketiga, Level Organisasi. Level organisasi berhubungan dengan level struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media bukan orang yang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia hanya sebagian kecil dari organisasi media. Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Misalnya selain bagian redaksi ada juga bagian pemasaran, bagian iklan, Sirkulasi, bagian umum, dll. Masing-masing bagian tersebut belum tentu bisa sejalan karena mereka mempunyai tujuan dan targetnya masing-masing.

Keempat, Level Ekstramedia. Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan diluar media. Ada beberapa faktor yang termasuk dalam lingkungan diluar media.²¹ Seperti sumber berita, sumber penghasilan media, dan pihak eksternal (pemerintah dan lingkungan bisnis). *Pertama*, Sumber berita dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya, ia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan misalnya, opini publik. *Kedua*, sumber penghasilan media. Media harus *survive*. Untuk bertahan hidup kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. *Ketiga*, pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Dalam negara yang otoriter, pengaruh pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita yang akan disajikan.

Kelima, Level Ideologi. Ideologi disini diartikan sebagai kerangka berfikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas

²¹ ibid. hal: 10

dan bagaimana mereka menghadapinya. Ideologi sifatnya abstrak ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas. Pada level ideologi akan dilihat lebih pada yang berkuasa di masyarakat dan bagaimana media menentukan. Unsur-unsur yang ada dalam internal media tentunya sangat mempengaruhi kebijakan atau apa yang akan ditampilkan media dalam merespon sebuah peristiwa dari sumber berita. Itu artinya media atau proses komunikasi media mempengaruhi pada proses produksi pesan yang akan ditampilkan.

D.3 Ideologi sebagai praktek

Kata "Ideologi" pertama kali digunakan oleh seorang penulis perancis, Destut de Tracy, yang mengacu pada study tentang ide. Perkembangan selanjutnya ideologi dimaknai sebagai sebuah sistem kepercayaan secara umum. Grehor McLennan mensyaratkan tiga kondisi agar sebuah ide atau kepercayaan disebut sebagai ideologi yaitu:

1. Dimiliki bersama-sama oleh sekumpulan orang yang signifikan
2. Merupakan sebuah bentuk sistem yang koheren
3. Berhubungan (dalam cara-cara tertentu) dengan kekuasaan dalam masyarakat²²

Banyak tafsir yang memandang tentang ideologi. Diantaranya, Althusser yang memandang bahwa ideologi adalah sebuah ilusi dari realitas yang memberikan sebuah representasi distortif-imajiner pada individu dari dunia nyata. Sementara Marx memandang bahwa ideologi merupakan sebuah kesadaran

²² Lihat Stuart Price, *Media Studies*, longman group, england, 1993, hal. 57-58

distortif tentang realitas dalam konteks kelas. Ia melihat bahwa ideologi adalah alat bagi borjuis untuk memaksa kelas pekerja. Karena ideologilah yang seringkali mempengaruhi kesadaran individu bukan sebaliknya.

Di sisi lain ideologi diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas. Ideologi berhubungan dengan konsepsi seseorang dalam menafsirkan realitas²³. Menurut Gramsci, Ideologi lebih dari sekedar sistem ide. Ia membedakan antara sistem yang berubah-ubah (*arbitrary systems*) yang dikemukakan oleh intelektual dan filosof tertentu, dan Ideologi organik yang bersifat historis (*historical organic ideology*), yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi sosial tertentu: "sejauh ideologi itu secara historis diperlukan, ia mempunyai keabsahan yang bersifat psikologis. Ideologi mengatur manusia, dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka, dan sebagainya". Ideologi bukanlah fantasi perorangan namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat²⁴. oleh karena itu ideologi bukanlah sesuatu yang terpisah dari masyarakat juga bukan sesuatu yang berada di awang-awang dan berada diluar aktifitas politik atau aktifitas praktis manusia lainnya. Sebaliknya ideologi menemukan kontekstualnya atau eksistensi materialnya dalam berbagai aktifitas praksis tersebut.

Gramsci menyatakan bahwa sering kali terdapat kontradiksi antara filsafat, atau konsepsi mengenai dunia atau agama yang diyakini oleh manusia secara sadar, dengan aturan tingkah laku manusia, dan ia mengajukan pertanyaan,

²³ Agus sudibyo. *Politik media dan Pertarungan Wacana*. Hlm : 12. LKiS

²⁴ Gramsci merujuk pada pendapat Marx tentang soliditas keyakinan masyarakat. Roger Simon. *Gagasan-gagasan politik Gramsci*. Insis press.

manakah yang menjadi konsepsi dunia yang sebenarnya – yaitu: mana yang secara logis diakui sebagai pilihan intelek, atau mana yang muncul dari aktifitas riil setiap orang dan mana yang implisit dalam pola tingkah laku manusia²⁵. Terdapat juga aspek penting lain dari watak material ideologi. Praktek ideologi mempunyai agen-agensya sendiri dalam bangunan kaum intelektual yang mana mereka itu mengkhhususkan diri dalam menjabarkan ideologi-ideologi yang organik dan mengemban tugas melaksanakan reformasi moral dan intelektual²⁶.

Ideologi mempunyai eksistensi materialnya, ideologi menjelma dalam praktek-praktek sosial setiap orang dan dalam lembaga-lembaga serta organisasi-organisasi dimana praktek sosial itu berlangsung. Organisasi itu bisa mencakup Partai Politik, serikat dagang dan organisasi lain yang menjadi bagian dari masyarakat sipil (Pers/media, LSM, Aparat Negara). Semua lembaga ini memainkan peran dalam menjabarkan, mempertahankan dan menyebarkan ideologi, atau dengan kata lain, lembaga-lembaga itu mempunyai efek-efek ideologis. Akhirnya, perlu ditekankan bahwa ideologi tidak boleh direduksi semata-mata menjadi praktek-praktek sosial; karena ideologi tidak hanya mempunyai eksistensi material saja tapi ideologi ada dalam – dan terbentuk melalui - ide-ide, serta melalui hubungan antara konsep dan pernyataan²⁷.

Menurut Gramsci, ideologi tak bisa dinilai dari kebenaran atau kesalahannya tetapi harus dinilai dari kemanjurannya dalam mengikat berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda kedalam suatu wadah, dan dalam peranannya sebagai pondasi atau agen proses penyatuan sosial. Suatu kelas yang hegemonik

²⁵ Roger Simon. *ibid.* hlm : 84

²⁶ *ibid.* hlm : 85

²⁷ *ibid.* hlm : 86

adalah kelas yang berhasil dalam menyatukan kepentingan-kepentingan dari suatu kelas, kelompok dan gerakan-gerakan lain kedalam kepentingan mereka sendiri dengan tujuan membangun kehendak kolektif rakyat secara nasional²⁸.

Dengan demikian bahwa Ideologi tidak hanya berupa ide-ide yang jauh dari permukaan realitas akan tetapi ideologi mempunyai basis material yang sangat mempengaruhi ruang gerak dan praktek sosial yang ada dalam masyarakat. Sebagai sebuah ide tentunya akan menelorkan sekian gagasan yang merupakan hasil evaluasi dan refleksi dari perkembangan realitas masyarakatnya seperti yang dikemukakan oleh Gramsci bahwa "Ideologi mempunyai basis materialnya". Begitu pula dengan kemunculan wacana-wacana dalam sebuah institusi media tidak akan terlepas dari latar belakang atau basis material dari sebuah institusi, sehingga penerjemahan atas realitas akan dipengaruhi oleh latar belakang institusi tadi.

Banyak faktor yang mempengaruhi latar belakang basis material sebuah institusi media diantaranya; persepsi individu yang ada dalam institusi, perkembangan realitas masyarakat, Negara dan faktor-faktor kekuasaan.

D.4 Hegemoni Kekuasaan

Kata Hegemoni berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti penguasaan suatu bangsa terhadap bangsa lain²⁹. Akan tetapi pemaknaan hegemoni menurut Gramsci berbeda dari makna asalnya. Gramsci menggunakan kata *direzione* yang berarti kepemimpinan atau pengarahan. Berbeda dengan

²⁸ ibid. hlm : 86 - 87

²⁹ ibid. hlm : 20

dominazione (dominasi). Gramsci berpendapat bahwa hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan kepemimpinan politik dan ideologi. Gramsci membedakan antara dominasi (kekerasan) dengan kepemimpinan moral dan intelektual: "suatu kelompok sosial bisa, bahkan harus, menjalankan kepemimpinan sebelum merebut kekuasaan pemerintahan (hal ini jelas merupakan salah satu syarat utama untuk memperoleh kekuasaan tersebut); kesiapan itu pada gilirannya menjadi sangat penting ketika kelompok itu menjalankan kekuasaan, bahkan seandainya kekuasaan tetap berada ditangan kelompok, maka mereka harus tetap memimpin"³⁰. Disini hegemoni diartikan sebagai kuasa pengetahuan, dimana dalam proses memperoleh kekuasaan diperlukan kuasa pengetahuan atau wacana sebagai legitimasi untuk memperoleh, mempertahankan atau merebut kekuasaan tersebut. Seperti halnya ketika Amerika Serikat melakukan invasi militer terhadap Usamah dan rezim thaliban di Afganistan, mereka menggunakan isu terorisme sebagai legitimasi untuk memperoleh dukungan dan simpati dari masyarakat Internasional.

Dalil perspektif kuasa pengetahuan Foucault misalnya menyatakan, "mustahil menyelenggarakan kekuasaan tanpa suatu entitas pengetahuan, sebagaimana mustahil entitas pengetahuan tidak mengandung efek kuasa"³¹. Pengetahuan disini salah satunya termanifestasi dalam representasi Wacana, sehingga menurut Foucault mustahil pula suatu kekuasaan terselenggara tanpa berfungsinya suatu (ekonomi) wacana kebenaran.

³⁰ *ibid.* hlm : 19 - 21

³¹ Michael Foucoult. *dalam Politik media dan Pertarungan Wacana*. Agus sudbyo. Hlm 124. LKiS.

Dalam pandangan Foucault, hubungan-hubungan kekuasaan yang merasuki dan membentuk struktur suatu masyarakat tak dapat disusun, diwujudkan, dan dimapankan tanpa berfungsinya wacana-wacana kebenaran yang berpusat pada wacana-wacana ilmiah serta institusi-institusi yang memproduksinya. Institusi yang dimaksud adalah aparatus ekonomi dan politik dominan: birokrasi, institusi negara, militer, universitas dan lain-lain. Persoalan yang timbul kemudian adalah tafsir terhadap wacana kebenaran cenderung menjadi "hak preogatif" kelompok-kelompok dominan itu dan kelompok-kelompok lain diluar mereka cenderung ditundukan untuk turut memapankan wacana kebenaran itu dengan tendensi untuk menjaga kepentingan-kepentingan mereka³².

Korelasi antara hegemoni (kepemimpinan intelektual dan moral) dengan kekuasaan sangatlah jelas. Upaya menyelenggarakan sebuah kekuasaan, atau mempertahankan kekuasaan, diperlukan hegemoni, untuk membangun persetujuan bersama (konsensus) dan sebagai sebuah legitimasi. Menurut Lenin³³, hegemoni merupakan sebuah strategi untuk revolusi yang harus dijalankan oleh kelas pekerja untuk memperoleh dukungan dari mayoritas. Tapi menurut Gramsci hegemoni merupakan sebuah konsep bukan hanya sebuah strategi kelas pekerja (menurut Lenin) dalam merebut otoritas kekuasaan. Seperti halnya konsep marxis tentang kekuatan dan hubungan produksi, kelas dan negara, menjadi sarana untuk memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya. Ia mengembangkan gagasan kepemimpinan dan pelaksanaannya sebagai syarat untuk memperoleh

³² Agus Sudibyo. 2001.hlm : 125

³³ Agus Sudibyo. hal : 21

kekuasaan negara terhadap konsepnya tentang hegemoni³⁴. Jadi, hegemoni bisa dijalankan oleh seluruh kelas (tidak terpecah pada kelas pekerja Lenin), dan kekuatan-kekuatan sosial lainnya termasuk kelas kapitalis, baik dalam merebut kekuasaan negara maupun mempertahankannya.

E. METODOLOGI PENELITIAN

E.1 Analisis Wacana Kritis

Banyak interpretasi yang berkembang dalam menafsirkan wacana. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan bahasa sebagai pembicaraan atau Diskursus. Istilah wacana juga sering dipakai oleh berbagai jenis disiplin ilmu, dimulai dari studi tentang bahasa, psikologi, sosiologi, Politik, komunikasi, sastra dan sebagainya. Maka pemakaian istilah seringkali diikuti oleh keberagaman istilah dan definisi tiap-tiap disiplin ilmu. Luasnya makna tersebut dikarenakan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana. Berikut ini disertakan tabel yang cukup menjelaskan luasnya perbedaan definisi mengenai wacana³⁵:

Wacana: 1. komunikasi verbal, ucapan, percakapan; 2. sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan; 3. sebuah unit teks yang digunakan oleh linguist untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat. (Collins Concise English Dictionary, 1988)
--

Wacana: 1. sebuah percakapan khusus yang alamiah formal dan pengungkapannya diatur pada ide dalam ucapan dan tulisan; 2. pengungkapan dalam bentuk sebuah nasehat, risalah, dan sebagainya; sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan. (Longman Dictionary of the english language, 1984)

Wacana: 1. rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang

³⁴ Ibid. hal: 22

³⁵ Sara Mills, *Discourse*, London and New York, Routledge 1997, hlm.1-8: J.S. Badudu, "Wacana", *Kompas*, 20 Maret 2000 dalam *Analisis wacana*. Eriyanto. Hlm : 2. tahun 2001

satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk suatu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu; 2. kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimatatau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulisan.
(J. S. badudu 2000)

Analisis wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagaimana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan.
(Crystal 1987)

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktifitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.
(Hawthorn 1992)

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk didalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.
(Roger Fowler 1977)

Wacana: kadangkala sebagai bidang dari semua pernyataan (statement), kadangkala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadangkala sebagai paraktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan.
(foucoult 1972)

(Sara Mills dalam *Analisis Wacana*. Erioyanto 2001, Hlm: 2).

Walaupun Istilah analisis wacana secara umum dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian dan meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Menurut Muhammad AS Hikam dalam tulisannya, paling tidak ada tiga perbedaan dalam paradigma analisis wacana. *Pertama*, pandangan kaum positifisme-empiris. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidak benaran.

Kedua, pandangan *konstruktivisme*. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positifisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa.

Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. dalam paradigma ini bahasa diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan dari diri serta mengungkapkan jati diri dari sang pembicara³⁶. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan makna tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

Pandangan *Ketiga*, disebut sebagai pandangan kritis, analisis wacana dalam hal ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna³⁷. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang biasa menafsirkan secara bebas sesuai dengan fikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan yang ada dalam masyarakat. bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar diri si pembicara. Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap bahasa, dengan pandangan semacam ini wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat³⁸.

Dalam berbagai pandangan diatas penulis lebih tertarik meletakkan penelitian pada analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis tidak hanya bisa dipahami sebagai studi bahasa, walaupun memang analisis wacana teks untuk dianalisis, tapi bahasa disini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian

³⁶ Mohammad AS Hikam, "*Bahasa dan Politik*" dalam Eriyanto. Analisis Wacana 2001 hlm 4.

³⁷ Eriyanto. Analisis Wacana 2001 hlm hal : 6

³⁸ ibid. hlm: 5-6.

linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dalam konteks kebahasaan, tapi dikaitkan dengan konteks, yang berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktek tertentu terutama adanya praktek kekuasaan.

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana (pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan) sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek Ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan³⁹. Dalam analisis wacana kritis, bahasa menjadi faktor penting yang digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi pada masyarakat. menurut fairclough dan wodak bahwa melalui bahasalah kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan persinya masing-masing. Berikut ini disajikan karekteristik penting analisis wacana kritis.⁴⁰

1. Tindakan

Perinsif *pertama*, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. *Pertama*,

³⁹ Ibid. hlm: 7

⁴⁰ Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan wodak. Dalam Eriyanto. Analisis Wacana 2001 hlm: 8

wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi dan sebagainya. *Kedua*, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekpresikan diluar kesadaran.

2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana disini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Titik tolak dari analisis wacana adalah, bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, bukan suatu obyek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Bahasa disini dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Guy Cook menyebutkan ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: *teks*, *konteks*, dan *wacana*. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya. Sementara wacana disini, kemudian dimaknai sebagai teks dan kontek bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Studi mengenai bahasa disini, memasukan konteks, karena bahasa selalu ada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya⁴¹.

⁴¹ ibid. hlm : 9

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya (konteks historis tertentu).

4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Disini setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik Ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Pandangan wacana kritis, melihat bahasa dapat berperan membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Analisis wacana dapat digunakan untuk memebongkar kekuasaan yang ada didalam setiap proses bahasa. Termasuk batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti digunakan, dan topik-topik apa yang dibicarakan. Akibatnya, pemikiran semacam ini memandang bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan-terutama dalam pembentukan subjek-dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.⁴²

⁴² Eriyanto. 2000. Analisis wacana Pengantar untuk Analisis Teks Media. Jakarta, hlm:4. dalam Ludhy Cahyana. Islam Jamaah dibalik pengadilan media massa. Yogyakarta Benang Merah 2003.

E.2 Kerangka Analisis Teun A. Van Dijk

Kaum kritis akhirnya banyak melahirkan model-model analisis mengenai wacana yang sifatnya kualitatif, salah satunya model Teun A. Van Dijk, yang kerap disebut sebagai analisis kognisi sosial. Menurutnya penelitian atas wacana tak cukup didasarkan pada analisis teks semata. Pasalnya teks merupakan hasil suatu praktek produksi kekuasaan. Jelasnya, perlu pula pengamatan bagaimana praktek produksi teks itu⁴³. Misalnya, penelitian mengenai teks-teks berita yang cenderung membentuk asumsi tentang Terorisme pada gerakan-gerakan Islam garis keras. Hal itu dikarenakan kesadaran mental awak media dan masyarakat pada umumnya memandang gerakan Islam garis keras (kaum fundamentalisme) membolehkan praktek-praktek teror dalam melakukan perjuangannya (Jihad).

Teks bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktek Diskursus, suatu praktek wacana.⁴⁴ Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan element besar berupa Struktur Sosial dengan element wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut memiliki dua arti satu sisi menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh media, disisi lain bagaimana nilai-nilai yang ada dalam masyarakat diserap oleh kognisi wartawan, yang kemudian digunakan untuk menulis teks berita.

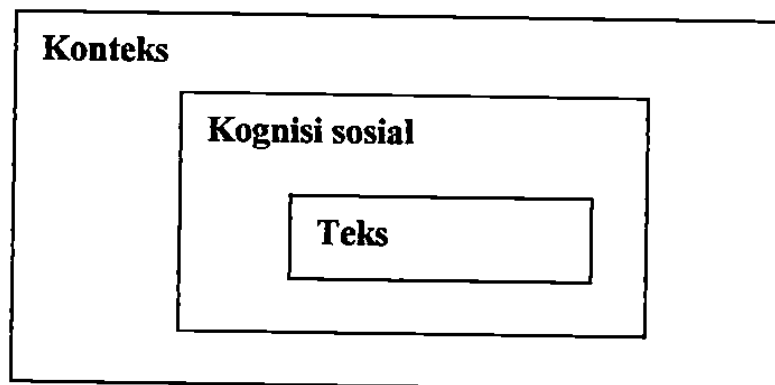
Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan.⁴⁵ Teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi itu kedalam suatu kesatuan analisis.

⁴³ Ludhy Cahyana 2003 Hlm : 17

⁴⁴ Eriyanto. Analisis Wacana 2001 hlm.: 222

⁴⁵ Ibid. 2001 hlm.; 224

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Aspek yang ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van djik disini menghubungkan analisis tekstual kearah analisis yang konperhensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu (wartawan) maupun dari masyarakat. model Van Djik ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Djik memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik tentang kalimat, kosa kata, proposisi, dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks. Cara memandang suatu realitas sosial itu melahirkan suatu teks tertentu. Munculnya berita yang buruk mengenai orang cina, misalnya, timbul akibat struktur pikiran tertentu yang membentuk suatu cara melihat persoalan sehingga mempengaruhi bagaimana suatu teks diproduksi.

Sedangkan analisis sosial melihat ke arah bagaimana struktur pikiran tertentu yang membentuk suatu cara melihat persoalan sehingga mempengaruhi bagaimana suatu teks diproduksi.

dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana. Ketiga dimensi ini merupakan bagian integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis Van Dijk.⁴⁶

Model struktur wacana Teun A. van Dijk

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro	TEMATIK Tema topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaiman bagian dan urutan berita dikemaskan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dg memberi detail pada satu sisi atau membuat ekplisit satu sisi dan mengurangi detail lain	Latar, detil, maksud, pengandaian, dan Nominalisasi
Struktur mikro	SINTAKSIS Bagaiman kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur mikro	STILISTIK/LEKSIKON Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur mikro	RETORIS Bagaiman dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, metafora, dan Ekspresi

1. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum suatu teks. Bisa disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik

⁴⁶ Eriyanto. Analisis Wacana 2001 hlm: 225

menggambarkan apa yang hendak diutarakan oleh wartawan dalam pemberitaan. Karena itu topik menunjukkan tema sentral, konsep dominan, dan yang paling penting dalam sebuah berita. Ketika kita memahami topik maka kita bisa melihat sebuah gagasan yang hendak diketengahkan oleh wartawan atau gagasan inti wartawan ketika melihat sebuah peristiwa. Topik yang menggambarkan gagasan secara umum dalam sebuah teks berita, akan didukung oleh subtopik-subtopik lain yang saling menguatkan terbentuknya topik umum⁴⁷.

2. Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagaian-bagian dalam teks diurutkan dan disusun yang membentuk sebuah keutuhan makna. Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Sekematik merupakan sebuah strategi untuk memberikan tekanan pada bagian mana yang akan didahulukan dan ditonjolkan, juga bagian mana yang hendak disembunyikan atau disamarkan.⁴⁸

3. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang

⁴⁷ Eriyanto. Analisis Wacana 2001 hlm: 229

⁴⁸ Ibid. hlm: 231

ditampilkan menentukan kearahmana pandangan khalayak hendak dibawa. Misalnya ketika seorang wartawan tidak sepakat terhadap bentuk-bentuk Terorisme maka ia akan memilih latar tentang gambaran kekejaman teroris. Tapi sebaliknya ketika wartawan sepakat dengan praktek-praktek terorisme mungkin ia akan menggambarkan tentang heroisme dan bentuk-bentuk perlawanan.⁴⁹

4. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan informasi yang berlebihan ketika menguntungkan dirinya. Sebaliknya ia akan memberikan informasi yang sedikit atau disinformasi (disamarkan) ketika dianggap merugikan dirinya atau kedudukannya.⁵⁰

5. Maksud

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan detil yaitu elemen maksud akan menguraikan secara eksplisit dan jelas ketika ada informasi yang menguntungkan kedudukan komunikator. Dan sebaliknya akan menjelaskan secara implisit (tersamar) ketika informasi tersebut merugikan komunikator.⁵¹

6. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan dua fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga fakta yang tidak

⁴⁹ Eriyanto. Analisis Wacana 2001 hlm.: 235

⁵⁰ Ibid hlm: 238

⁵¹ Ibid hlm: 240

berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Proposisi “aksi pengeboman di Bali” dan “keengganan investor berinvestasi” adalah dua buah fakta yang berlawanan, akan tetapi dua fakta itu bisa saja digabungkan sehingga menjadi “ dengan adanya aksi pengeboman di Bali mengakibatkan keengganan investor untuk berinvestasi”⁵²

7. Koherensi kondisional

Kohensi kondisional diantaranya ditandai oleh pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Anak kalimat itu menjadi cermin kepentingan komunikator karena ia dapat memberikan keterangan baik/buruk pada khalayak.⁵³

8. Koherensi pembeda

Kalau kohensi kondisional berhubungan dengan pertanyaan bagaimana peristiwa dihubungkan/dijelaskan, maka koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan bagaimana kedua peristiwa itu dibedakan.⁵⁴

9. Peningkaran

Elemen wacana peningkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Dalam arti yang umum, peningkaran menunjukkan seolah-olah wartawan menyetujui sesuatu, padahal ia tidak

⁵² Eriyanto. Analisis Wacana 2001 hlm.: 242

⁵³ Ibid hlm: 244

⁵⁴ Ibid hlm: 247

setuju dengan menggunakan argumentasi dan fakta yang menyangkal persetujuannya tersebut.⁵⁵

10. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu perinsif kausalitas. Ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B. ataukah B yang menjelaskan A. susunan kausalitas ini kalau diterangkan kedalam bahasa menjadi susunan Subjek (yang menrangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuka kalimat ini bukan hanya persoalan kebenaran teknis menurut tata bahasa, tapi menentukan makna yang disebut oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang manjadi subjek dari pernyataannya. Dalam kalimat yang berstruktur pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.⁵⁶

11. Kata ganti

Elemen kata ganti meruakan elemen untuk memanipulasi. bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai refresentasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas anatra komunikator denngan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk

⁵⁵ Ibid hlm: 249

⁵⁶ Ibid hlm: 251

menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan.⁵⁷

12. Leksikon

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri dari beberapa fakta yang merujuk pada fakta. Kata “meninggal”, misalnya, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Diantara beberapa kata yang tersedia seseorang dapat memilih sesuai dengan keentingannya. Dengan demikian pilihan kata yang digunakan bukan hanya karena faktor kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas.⁵⁸

13. Praanggapan

Kalau latar berarti upaya mendukung pendapat dengan cara memberi latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Seseorang yang setuju dengan gerakan mahasiswa akan memakai praanggapan dengan pernyataan “perjuangan mahasiswa menyuarakan hati nurani rakyat”. Pernyataan ini adalah satu premis dasar yang akan menentukan proposi dukungannya terhadap gerakan mahasiswa pada kalimat berikutnya.⁵⁹

⁵⁷ Eriyanto. Analisis Wacana 2001 hlm.: 253

⁵⁸ Ibid hlm: 255

⁵⁹ Ibid hlm: 256

14. Grafis

Elemen ini untuk memeriksa apa yang ditonjolkan atau ditekankan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain. Pemakaian huruf tebal, miring, garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menunjukkan kepada khalayak tentang pentingnya bagian tersebut. Dimana komunikator menginginkan perhatian yang lebih dari si komunikan terhadap bagian tersebut.⁶⁰

15. Metafora

Dalam suatu wacana, komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk bisa memahami makna suatu teks. Metafora tertentu digunakan oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas gagasan atau pendapat tertentu kepada publik. Wartawan menggunakan kepercayaan dalam masyarakat, ungkapan sehari-hari, pribahasa, pepetah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci, yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama.⁶¹

⁶⁰ Ibid hlm: 257

⁶¹ Ibid hlm: 259

E.3 Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini lebih difokuskan pada peristiwa-peristiwa besar yang diberitakan oleh surat kabar harian *Kompas* dan *Republika* terkait persoalan terorisme. ini meliputi peristiwa WTC, Bali, JW Marriott, dan Kuningan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui konstruksi wacana yang dikembangkan kedua media tentang persoalan terorisme.

E.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pertama, studi pustaka. Maksudnya adalah mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan analisis wacana. Kedua, mengumpulkan data-data dengan mengkliping berita *Kompas* dan *Republika* yang berkaitan dengan terorisme. Ketiga, Penelusuran sejarah dan literatur untuk mengetahui bagaimana kognisi wartawan kedua harian *Republika* dan *Kompas* dalam memahami Terorisme.

E.5 Teknik Analisis Data

E.5.1 Analisis Teks

Dalam analisis teks, penulis mencoba untuk membuat analisis terhadap pemberitaan harian *Kompas* dan *Republika* berkaitan dengan wacana tentang Terorisme. Struktur analisis yang digunakan untuk menganalisis teks adalah dengan struktur analisis Van Dijk. Sedangkan hal-hal yang diamati antara lain:

- a. Struktur makro atau tema secara umum dalam sebuah teks. Struktur makro ini digunakan untuk melihat gambaran umum/topik yang dikedepankan

- dalam sebuah berita, dan sebagai langkah awal sebelum menguji teks lebih detail.
- b. Struktur skematik dalam sebuah teks. Hal ini untuk melihat bagian dan urutan berita dikemaskan dalam teks secara utuh
 - c. Struktur mikro. Pemahaman yang lebih detail dari setiap bagian dalam teks, seperti. pemilihan kata, makna atau pendapat yang spesifik, atau bentuk kalimat yang dipilih

E.4.2 Analisis Kognisi Sosial

Dalam kerangka melihat kognisi sosial atau bagaimana teks berita itu diproduksi, maka dalam hal ini yang diteliti adalah kesadaran mental wartawan – kognisi dan strategi wartawan harian *Kompas* dan *Republika* dalam memproduksi suatu berita. Hal ini dilihat dari ideologi, ilmu pengetahuan, perilaku, norma dan nilai dari sebuah institusi sebagai representasi dari kognisi sosial.

E.4.3 Analisis Konteks Sosial

Pada jenjang konteks sosial penulis akan melakukan studi literatur, sejarah dan penelusuran kepustakaan. Analisis konteks sosial berfungsi untuk menganalisis bagaimana masyarakat melakukan produksi dan reproduksi wacana. Analisis konteks sosial berusaha menganalisis dan mengaitkan wacana di satu sisi dengan masyarakat disisi lain.

Skema Penelitian dan Metode Analisis

Struktur	Metode
Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.	Critical linguistik
Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis	Studi pustaka
Analisis Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan	Studi pustaka, penelusuran sejarah

Teun A. Van Dijk. *Dalam Analisis Wacana*. Eriyanto. 2001.Hlm ; 275